
KETERASINGAN SOSIAL SEBAGAI FAKTOR PEMICU PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA

Ciek Julyati Hisyam

cjhisyam@unj.ac.id

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Alif Aditya

alif.aditya.sugiyansyah@mhs.unj.ac.id

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Davina Az-Zahra

davina.az-zahra@mhs.unj.ac.id

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Dimas Galih

dimas.galih.rahmatullah@mhs.unj.ac.id

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Fadhilatus Sholihah

fadhilatus.sholihah.ahfa@mhs.unj.ac.id

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Mayyaza Nafilata

mayyaza.nafilata@mhs.unj.ac.id

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Syifa El Sahla

syifa.el.sahla@mhs.unj.ac.id

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Alamat: Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo
Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: cjhisyam@unj.ac.id

Abstract. *The phenomenon of drug abuse among teenagers has become a serious concern in Indonesia. This research discusses social alienation as one of the main factors triggering such behavior. Using the approaches of Differential Association Theory, Anomie, and Social Control, as well as descriptive qualitative methods, this research explores how social isolation, anomie pressure, and weak social control can act as catalysts for drug use among adolescents. The results show that social isolation increases the risk of negative influences from unhealthy environments, such as friendships involved in drug use. This research recommends community-based intervention strategies to address this issue.*

Keywords: *Social Alienation, Adolescents, Drug Abuse, Differential Association Theory, Anomie Theory, Social Control Theory.*

Abstrak. Fenomena penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja menjadi perhatian serius di Indonesia. Penelitian ini membahas keterasingan sosial sebagai salah satu faktor utama yang memicu perilaku tersebut. Dengan menggunakan pendekatan teori *Differential Association*, *Anomie*, dan *Kontrol Sosial* serta metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana isolasi sosial, tekanan anomie, dan lemahnya kontrol sosial dapat menjadi katalis penggunaan narkoba pada remaja. Hasil menunjukkan bahwa keterasingan sosial meningkatkan risiko pengaruh negatif dari lingkungan yang tidak sehat, seperti pertemanan yang terlibat dalam penggunaan narkoba. Penelitian ini merekomendasikan strategi intervensi berbasis komunitas untuk mengatasi masalah ini.

Kata Kunci. Keterasingan Sosial, Remaja, Penyalahgunaan Narkoba, Teori *Differential Association*, Teori Anomie, Teori Kontrol Sosial.

LATAR BELAKANG

Narkoba, yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, adalah istilah yang merujuk pada berbagai jenis zat atau obat yang dapat mempengaruhi sistem saraf pusat dan kondisi mental seseorang, serta berpotensi menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologis. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009, narkotika adalah zat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik dalam bentuk sintesis maupun semi-sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri, serta dapat menimbulkan kecanduan. Psikotropika adalah obat yang memiliki efek psikoaktif dan dapat memengaruhi aktivitas mental serta perilaku individu. Penggunaan narkoba sering kali dimulai dari rasa ingin tahu atau tekanan sosial, tetapi dapat berujung pada dampak negatif yang serius bagi kesehatan fisik dan mental pengguna, termasuk kerusakan pada organ seperti hati dan paru-paru, serta gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi (Wardani et al., 2019). Dengan meningkatnya prevalensi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan masyarakat umum, pemahaman yang mendalam tentang pengertian dan bahaya narkoba menjadi sangat penting untuk upaya pencegahan dan penanggulangan masalah ini di Indonesia.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap penyalahgunaan narkoba adalah keterasingan sosial. Remaja yang mengalami keterasingan cenderung mencari pelarian melalui perilaku *devian*, termasuk penggunaan narkoba. Teori *Differential Association* menjelaskan bahwa remaja yang merasa terasing lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari teman sebaya yang terlibat dalam perilaku penyalahgunaan narkoba, karena mereka tidak memiliki hubungan yang kuat dengan kelompok yang mendukung perilaku positif. Selain itu, teori Anomie menunjukkan bahwa ketidakcocokan antara harapan sosial dan realitas yang dihadapi dapat menyebabkan kebingungan normatif, mendorong remaja untuk menggunakan narkoba sebagai cara untuk mengatasi ketidakpuasan terhadap pencapaian tujuan sosial mereka. Sementara itu, teori Kontrol Sosial menjelaskan bahwa lemahnya ikatan remaja dengan keluarga, sekolah, atau masyarakat akibat keterasingan sosial melemahkan mekanisme kontrol sosial yang seharusnya menahan perilaku *devian*. Ketika kontrol sosial melemah, perilaku penyalahgunaan narkoba menjadi lebih mungkin terjadi.

Menurut laporan BNN, pada tahun 2017 terdapat sekitar 3.376.115 orang pengguna narkoba di Indonesia dalam rentang usia 10 hingga 59 tahun, dengan proporsi besar berasal dari kalangan remaja. Penelitian juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial seperti ketidakharmonisan keluarga dan pergaulan yang buruk berkontribusi pada tingginya angka penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Sebagai contoh, 4,7 persen pengguna narkoba adalah pelajar dan mahasiswa, yang menunjukkan bahwa pendidikan dan lingkungan sekolah juga berperan penting dalam masalah ini. Dampak dari penyalahgunaan narkoba sangat luas, mulai dari gangguan kesehatan fisik dan mental hingga penurunan prestasi akademik. Remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba sering kali mengalami perubahan perilaku yang signifikan, seperti menurunnya kedisiplinan dan nilai-nilai pelajaran. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya pencegahan yang komprehensif melalui edukasi tentang bahaya narkoba serta dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan masyarakat.

Dalam konteks ini, upaya penanganan penyalahgunaan narkoba harus melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Kampanye anti-narkoba dan program rehabilitasi bagi pengguna narkoba perlu ditingkatkan untuk mencegah generasi muda terjerumus lebih jauh ke dalam masalah ini.

Dengan demikian, perhatian terhadap isu keterasingan sosial dan dampaknya terhadap penyalahgunaan narkoba menjadi sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi remaja di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional, yang dapat dianalisis melalui berbagai teori sosiologis dan psikologis. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Diferensial Asosiasi yang dikemukakan oleh Edwin Sutherland. Teori ini berargumen bahwa perilaku *devian*, termasuk penyalahgunaan narkoba, dipelajari melalui interaksi sosial dengan individu atau kelompok yang memiliki nilai dan norma yang mendukung perilaku tersebut. Dalam konteks remaja, mereka yang merasa terasing atau kurang memiliki dukungan sosial dari keluarga atau teman sebaya cenderung lebih rentan untuk terpengaruh oleh kelompok yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang negatif dapat mempercepat proses normalisasi perilaku penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Sutherland memperkenalkan teorinya dalam buku yang berjudul *Principles of Criminology* pada tahun 1939. *Differential Association Theory* (teori belajar sosial) memiliki 9 (sembilan) macam premis, yaitu sebagai berikut.

1. Perilaku kejahatan adalah perilaku yang dipelajari.
2. Perilaku kejahatan dipelajari melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain.
3. Pelajaran tentang kejahatan terjadi dalam kelompok-kelompok intim.
4. Proses belajar kejahatan mencakup teknik-teknik melakukan kejahatan, motivasi dan alasan untuk melakukan kejahatan, serta orientasi dan sikap terhadap hukum.
5. Perbedaan dalam pola asosiasi diferensial menyebabkan perbedaan dalam perilaku kriminal.
6. Perilaku kriminal dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip yang sama dengan perilaku non-kriminal.
7. Perilaku kriminal bukanlah hasil dari kebutuhan biologis atau psikologis.
8. Meskipun kejahatan dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip yang sama dengan perilaku non-kriminal, kejahatan adalah perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial.
9. Teori asosiasi diferensial dapat digunakan untuk menjelaskan semua jenis kejahatan.

Selanjutnya, Teori Anomie, yang dikembangkan oleh Émile Durkheim, juga memberikan wawasan penting mengenai penyalahgunaan narkoba. Teori ini menjelaskan bahwa ketika ada ketidaksesuaian antara tujuan sosial yang diharapkan dan kemampuan individu untuk mencapainya, individu tersebut dapat mengalami kebingungan normatif atau anomie. Dalam konteks remaja, banyak dari mereka menghadapi tekanan untuk mencapai standar sosial tertentu, seperti prestasi akademik dan penerimaan sosial, namun sering kali tidak memiliki sumber daya atau dukungan yang memadai untuk mencapainya. Ketidakmampuan ini dapat menyebabkan frustrasi dan keputusasaan, sehingga mereka mencari pelarian melalui penyalahgunaan narkoba sebagai cara untuk mengatasi rasa sakit emosional dan ketidakpuasan terhadap kehidupan mereka. Berikut adalah lima premis dari teori anomie yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dan relevan untuk memahami keterasingan sosial sebagai pemicu penyalahgunaan narkoba:

1. Anomie terjadi ketika norma sosial melemah atau tidak relevan.

Dalam masyarakat yang mengalami perubahan cepat, norma dan nilai yang sebelumnya memberi makna menjadi kabur atau hilang, menyebabkan individu merasa tidak memiliki pedoman yang jelas.

2. Anomie menciptakan ketidakpastian dan kebingungan.

Ketika norma-norma sosial tidak memberikan panduan yang jelas, individu mengalami ketidakpastian, yang sering kali menyebabkan frustrasi, kebingungan, atau ketidakberdayaan dalam menghadapi situasi sosial.

3. Keterasingan sosial adalah manifestasi dari anomie.

Individu, seperti remaja yang merasa tidak dapat memenuhi harapan sosial atau merasa diisolasi, mengalami keterasingan sebagai bentuk anomie, yang dapat mendorong mereka untuk mencari cara pelarian.

4. Anomie memicu perilaku menyimpang sebagai bentuk adaptasi.

Dalam kondisi anomie, individu yang merasa frustrasi atau terasing dari struktur sosial cenderung mencari pelarian atau cara alternatif untuk mengatasi tekanan, termasuk melalui perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba.

5. Ketidakseimbangan antara harapan dan kemampuan dapat meningkatkan anomie.

Ketika harapan atau tuntutan sosial tidak sejalan dengan kemampuan atau sumber daya individu untuk mencapainya, individu mengalami "strain" atau tekanan, yang pada akhirnya dapat mengarahkan mereka pada tindakan yang destruktif atau berisiko.

Dalam konteks penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, keterasingan sosial dapat dipahami sebagai salah satu bentuk manifestasi dari anomie. Remaja yang merasa terasing dari masyarakat, baik karena tekanan sosial, ketidakmampuan untuk memenuhi harapan masyarakat, atau isolasi dari lingkungan sosial mereka, dapat mengalami perasaan frustrasi dan ketidakberdayaan.

Sedangkan Teori Kontrol Sosial menawarkan perspektif tambahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Teori ini berfokus pada pentingnya ikatan sosial yang kuat dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mencegah perilaku devian. Ketika ikatan ini lemah atau tidak ada, kontrol sosial yang seharusnya mencegah perilaku menyimpang menjadi tidak efektif. Remaja yang mengalami keterasingan sosial cenderung kurang terhubung dengan lingkungan positif di sekitar mereka, sehingga lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku berisiko seperti penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian, pendekatan pencegahan dan intervensi harus mempertimbangkan penguatan ikatan sosial serta penciptaan lingkungan yang mendukung bagi remaja untuk mengurangi risiko penyalahgunaan narkoba secara efektif. Dalam penelitian ini, kami menggunakan teori kontrol sosial dari Travis Hirschi, berikut adalah lima premis dari teori kontrol sosial oleh Travis Hirschi:

1. Individu memiliki kecenderungan alami untuk melakukan penyimpangan.

Semua orang memiliki potensi untuk terlibat dalam tindakan menyimpang, namun ikatan sosial yang kuat dapat mencegah kecenderungan tersebut.

2. Keterikatan emosional pada orang lain mengurangi perilaku menyimpang.

Ikatan yang dekat dengan keluarga, teman, atau komunitas membuat individu lebih mempertimbangkan dampak perbuatannya terhadap orang-orang terdekat, sehingga mencegah perilaku yang melanggar norma.

3. Komitmen terhadap tujuan masa depan mendorong perilaku sesuai norma.

Ketika seseorang memiliki aspirasi atau tujuan yang penting, seperti pendidikan atau karier, mereka lebih cenderung menghindari perilaku yang bisa mengancam keberhasilan tersebut.

4. Keterlibatan dalam kegiatan positif membatasi peluang penyimpangan.

Kesibukan dalam aktivitas bermanfaat, seperti olahraga atau kegiatan sosial, mengurangi waktu dan kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam perilaku menyimpang.

5. Kepercayaan pada nilai dan norma masyarakat memperkuat kepatuhan.

Individu yang memegang nilai moral dan norma yang kuat lebih mungkin untuk mematuhi aturan sosial, karena mereka meyakini bahwa perilaku menyimpang itu salah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam untuk menggali pemahaman yang lebih dalam terkait keterasingan sosial sebagai faktor pemicu penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Peneliti berupaya memahami perspektif dan pengalaman langsung subjek yang terlibat dalam fenomena ini. Data diperoleh melalui:

1. Wawancara Mendalam. Dilakukan dengan remaja yang menjadi penyalahguna narkoba dan telah menjalani rehabilitasi. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterasingan sosial, tekanan anomie, dan lemahnya kontrol sosial. Wawancara berfokus pada pengalaman pribadi mereka, faktor pemicu penggunaan narkoba, dan hubungan sosial mereka.
2. Observasi Langsung Peneliti. Mengamati interaksi sosial di lingkungan rehabilitasi, termasuk dinamika kelompok dan aktivitas yang dilakukan oleh responden. Observasi ini memberikan data kontekstual yang mendukung hasil wawancara.
3. Studi Literatur Analisis. Dilakukan untuk melengkapi temuan empiris. Sumber data mencakup jurnal ilmiah, laporan lembaga terkait narkoba, serta buku yang relevan dengan teori *Differential Association*, *Anomie*, dan *Kontrol Sosial*.
4. Analisis Data. Diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Proses ini melibatkan pengkodean data, identifikasi tema utama, dan interpretasi hasil dalam kerangka teori yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengalaman subjektif remaja yang mengalami keterasingan sosial serta dampaknya terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari pengalaman individu, memahami perspektif unik remaja, dan menangkap nuansa emosional yang menyertainya. Fokus penelitian adalah pada bagaimana keterasingan, yang mungkin disebabkan oleh ketidakharmonisan keluarga, tekanan dari teman sebaya, dan kurangnya dukungan sosial, mempengaruhi pilihan remaja terkait penyalahgunaan narkoba sebagai bentuk pelarian atau penghiburan. Melalui wawancara mendalam dan analisis tematik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola-pola umum dalam pengalaman mereka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang hubungan antara keterasingan sosial dan penyalahgunaan narkoba, serta menawarkan rekomendasi untuk intervensi yang lebih efektif dalam mendukung remaja yang terjebak dalam situasi tersebut.

Tabel 1.1 Data Informan

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Kasus	Lama Masa Hukuman
Naufal	Laki-Laki	24 Tahun	Penyalahgunaan Narkoba Jenis Sabu	6 Tahun

Sumber: Analisis Kelompok (2024)

Subjek penelitian ini adalah remaja berusia 15-24 tahun yang pernah atau sedang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan menunjukkan tanda-tanda keterasingan sosial. Responden dipilih melalui teknik Purposive Sampling, yaitu peneliti memilih remaja yang memenuhi kriteria tertentu, seperti latar belakang sosial ekonomi, pengalaman penggunaan narkoba, serta status sosial mereka dalam lingkungan pergaulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada tanggal 26 November 2024, tepatnya pada hari Selasa. Kelompok peneliti kami mengunjungi salah satu Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Jakarta, di sana kami sempat diajak untuk melihat bagaimana situasi, kegiatan serta kondisi yang ada di dalamnya. Pada saat penelitian berlangsung, kami dipertemukan dengan narasumber kami yaitu Naufal. Naufal merupakan seorang programmer di suatu perusahaan swasta, dengan latar belakang sebagai lulusan di Universitas Krisnadwipayana. Lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, membuat beban Naufal semakin bertambah sebagai seorang kakak dan contoh. Meskipun secara finansial, bisa dibilang tercukupi. Dengan ayah yang dulunya sebagai pegawai ekspor dan impor sementara ibunya merupakan pengusaha.

Pria kelahiran 1998 ini mengaku bahwa memakai narkoba sejak usia remaja. Puncaknya adalah saat dia menjadi pedagang narkoba bersama dengan temannya, pada tahun 2017. Sempat menjadi DPO (Daftar Pencarian Orang), membuat Naufal mau tidak mau berhenti, dari menggunakan Narkoba, sampai memberhentikan ‘bisnisnya’. Pada saat diwawancarai Naufal mengakui memakai narkoba jenis sabu dikarenakan pergaulan di lingkungan rumahnya. Meskipun sempat berhenti, tepat di tahun 2019-2021, Naufal kembali menggunakan Narkoba jenis sabu karena dorongan pekerjaan. Bagi Naufal, sabu-sabu benar memberikan tambahan stamina, tanpa perlu tidur dan semangat yang menggebu, membuat Naufal lebih fokus dalam menyelesaikan tugasnya.

Pembahasan

Keterasingan Sosial dapat Memicu Penyalahgunaan Narkoba

Keterasingan sosial dapat memicu penyalahgunaan narkoba karena individu yang merasa terisolasi sering kali mengalami tekanan atau kekosongan emosional sosial dan kurangnya rasa memiliki dalam lingkungan mereka. Ketika seseorang merasa tidak memiliki tempat dalam keluarga, sekolah, atau masyarakat, mereka cenderung mencari kenyamanan dan identitas dalam kelompok yang mungkin memiliki perilaku menyimpang, seperti pengguna narkoba.

Kebutuhan untuk diterima menjadi salah satu alasan utama mengapa keterasingan sosial dapat memicu penyalahgunaan narkoba. Remaja yang merasa tidak diterima atau terpinggirkan dalam lingkungan sosial mereka sering kali mencari pengakuan dan

penerimaan di kelompok lain. Jika kelompok tersebut terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, remaja ini cenderung ikut serta sebagai bentuk adaptasi dan usaha untuk menjadi bagian dari kelompok. Hal ini membuat penyalahgunaan narkoba menjadi semacam jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka.

Kemudian, keterasingan sosial sering kali menimbulkan perasaan negatif, seperti kesepian, stres, dan ketidakpuasan. Dalam kondisi ini, narkoba sering digunakan sebagai alat pelarian untuk mengatasi tekanan emosional yang dirasakan. Perasaan ini dapat diperparah oleh ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga atau pengalaman stigma sosial yang membuat individu semakin sulit menjalin hubungan yang sehat.

Selanjutnya, individu yang mengalami keterasingan sosial sering kali merasa tidak mampu menghadapi tekanan sosial yang mereka alami. Ketidakharmonisan hubungan dengan keluarga, tekanan dari teman sebaya, atau bahkan tuntutan di tempat kerja dapat menjadi faktor yang mendorong seseorang mencari jalan pintas, seperti menggunakan narkoba, untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Dalam kasus ini dapat dijelaskan melalui teori sosiologi, seperti Teori Differential Association yang dikemukakan oleh Edwin Sutherland. Teori ini menyoroti bahwa perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkoba, adalah hasil dari proses belajar melalui interaksi sosial. Remaja yang merasa terasing lebih rentan dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya yang terlibat dalam penggunaan narkoba. Karena mereka merasa tidak memiliki hubungan yang kuat dengan kelompok yang mendukung perilaku positif, mereka cenderung mengikuti pola perilaku kelompok yang menyimpang untuk mendapatkan rasa diterima dan pengakuan.

Dalam penelitian ini memberikan bukti konkret tentang hubungan antara keterasingan sosial dan penyalahgunaan narkoba melalui wawancara mendalam dengan seorang narasumber yang kami wawancarai bernama Naufal. Naufal adalah seorang remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan telah menjalani rehabilitasi. Dalam wawancara, Naufal mengungkapkan bahwa ia mulai menggunakan narkoba karena pengaruh teman sebaya di masa remaja. Pada saat itu, ia merasa menemukan kenyamanan dalam kelompok teman yang mengonsumsi narkoba. Hubungan ini menunjukkan bagaimana perasaan keterasingan sosial mendorong individu untuk mencari penerimaan dari kelompok yang memiliki nilai-nilai menyimpang.

Kemudian, dia juga menjelaskan bahwa budaya di tempat kerja yang mendukung penggunaan narkoba memperkuat kebiasaan tersebut. Tuntutan pekerjaan yang berat dan lingkungan kerja yang permisif terhadap narkoba membuatnya merasa bahwa mengonsumsi narkoba adalah cara untuk mengatasi tekanan kerja dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Kasus ini memperlihatkan bagaimana keterasingan sosial tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga atau sekolah, tetapi juga dapat muncul dalam dunia kerja dan memperkuat perilaku menyimpang. Dalam beberapa kasus, mereka bahkan tidak menyadari bahwa narkoba telah menjadi cara untuk mengatasi perasaan terasing. Naufal, misalnya, menyatakan bahwa ia menggunakan narkoba bukan sebagai bentuk pelarian dari masalah hidup, tetapi karena rasa penasaran dan tekanan dari lingkungan kerja. Namun, jika ditelusuri lebih dalam, keputusannya tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan untuk diterima dan diakui oleh lingkungan sosialnya.

Hubungan antara keterasingan sosial dan penyalahgunaan narkoba juga terlihat dalam konflik internal yang dialami oleh individu. Meskipun mereka sadar bahwa narkoba adalah sesuatu yang ilegal dan berbahaya, perasaan keterasingan sering kali lebih dominan dan mendorong mereka untuk mengabaikan nilai dan norma yang telah

diajarkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa keterasingan sosial dapat melemahkan kontrol diri dan membuat individu lebih rentan terhadap pengaruh negatif.

Dengan demikian, keterasingan sosial memperbesar risiko memicu penyalahgunaan narkoba karena individu yang merasa terisolasi cenderung mencari kenyamanan dalam hubungan yang mungkin membawa dampak negatif. Upaya pencegahan harus fokus pada memperkuat hubungan sosial remaja dengan keluarga dan komunitas, serta menciptakan lingkungan yang inklusif agar mereka tidak merasa terasing.

Faktor yang berkontribusi terhadap munculnya keterasingan sosial di kalangan remaja

Seeman (1959) alienasi yaitu keadaan seseorang menarik diri atau terisolasi dari orang lain dan lingkungannya. Hurlock (2004) mengemukakan bahwa remaja lebih rentan terkena alienasi, hal itu di karenakan pada umumnya remaja merasa tidak nyaman dengan standar kelompok secara fisik, sehingga remaja menarik diri dan kepribadian yang melingkupinya adalah kepribadian yang egois, keras kepala, pemurung, dan gelisah yang disebabkan karena belum menemukan jati diri, sehingga kurang dapat untuk memaknai hidupnya dengan baik.

Lingkungan sosial memberikan pengaruh yang sangat besar bagi remaja, terutama kehadiran teman sebaya. Sullivan (dalam Santrock, 2012), mengatakan bahwa keberadaan teman sebaya sangat berpengaruh pada perkembangan remaja dikarenakan biasanya remaja lebih terbuka dengan teman sebaya. Alienasi dapat terjadi ketika adanya penolakan dari teman sebaya. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok oleh teman sebaya. Pada dasarnya perasaan terasing baik dari diri maupun lingkungan, akan muncul apabila individu merasa tidak mampu berbuat sesuatu untuk mewujudkan eksistensi dirinya (Paramita, Ghofur, & Nurwanto, 2012).

Keterasingan atau alienasi dapat dikatakan sebagai kondisi perasaan individu terkucil dari lingkungan sosialnya. Hurlock (2004) mengemukakan bahwa remaja lebih rentan terkena alienasi diri, dikarenakan pada umumnya remaja merasa tidak nyaman dengan standar kelompok secara fisik, sehingga remaja menarik diri serta kepribadian yang melingkupinya adalah kepribadian yang egois, keras kepala, pemurung, dan gelisah yang disebabkan karena belum ditemukannya jati dirinya, sehingga kurang dapat memaknai hidup dengan baik.

Remaja yang memiliki kesulitan dalam membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain bisa memunculkan perasaan kesepian (Hidayati, 2015). Isolasi dan kesepian membuat remaja tidak terhubung dengan orang lain pada semua aspek kehidupan, sehingga remaja tidak dapat memberi makna pada diri sendiri. Kondisi demikian merupakan gambaran individu yang mengalami alienasi (Mejos, 2007).

Apabila remaja dalam keluarga yang bercerai dapat terbuka dengan masalah yang sedang dihadapinya, maka remaja tersebut cenderung akan terbuka juga dengan lingkungan sekitar atau orang lain. Individu akan menjadi berani untuk berbagi pengalaman pada orang lain, sehingga individu dapat dengan mudah membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain. Ketika hubungan bermakna dengan orang lain terbentuk, individu akan terhindar dari perasaan terasing atau alienasi.

Alienasi atau keterasingan juga dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan, salah satu dampak yang ditimbulkan adalah adanya nilai optimisme dalam diri individu tersebut. Seeman (1959) Alienasi adalah keadaan seseorang menarik diri atau terisolasi dari orang lain dan lingkungannya.

Faktor-Faktor Alienasi seperti lingkungan atau pergaulan Hurlock (dalam Achadiyah, 2006), mengemukakan kondisi-kondisi yang menyebabkan seseorang mengalami alienasi antara lain:

- 1). Kesan pertama yang kurang baik dikarenakan penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri, yang mementingkan diri sendiri
- 2). Terkenal sebagai individu yang tidak sportif
- 3). Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapihan
- 4). Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku yang menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana
- 5). Sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah dan mudah marah
- 6). Status sosio-ekonomi berada di bawah status sosio-ekonomi kelompok dan hubungan yang buruk dengan anggota keluarga
- 8). Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Faktor Keluarga. Ward dan Harvey (dalam Achadiyah, 2006) Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengalami keterasingan dalam keluarga antara lain :

- 1). Perceraian orang tua
Perceraian orang tua akan mengakibatkan dampak negatif, baik dalam perkembangan maupun pertumbuhan anak. Anak akan merasa diabaikan atau diasingkan oleh orang tuanya, karena orang tuanya akan cenderung mengurus dirinya sendiri.
- 2). Penyalahgunaan fisik pada anak
Orang tua yang menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan anak, misalnya menampar, menendang, memukul atau menghajar, dan segala kekerasan yang lain.
- 3). Sistem keluarga
Salah satunya adalah peraturan keluarga yang berupa batasan-batasan, misalnya peraturan tidak boleh pulang terlalu larut malam, harus juara kelas, dan lain-lain.
- 4). Konflik-konflik juga berpotensi menyebabkan timbulnya perasaan alienasi
Individu yang terlibat konflik cukup hebat dan akan mengalami disorientasi terhadap pemikirannya. Pertentangan batin menimbulkan polarisasi pemikiran, sedemikian rupa sehingga sulit menentukan nilai-nilai mana yang harus digunakan untuk menyikapi konflik.
- 5). Miseducation
Cara mendidik yang salah diterapkan baik oleh orang tua, keluarga atau lingkungan sekitar individu sejak kecil turut berperan pada pembentukan kepribadiannya yang rentan terhadap perasaan alienasi. Pada hakikatnya individu dengan Cognitive Appraisal System (sistem pembelajaran pada individu) senantiasa memberi arti atau penilaian pada lingkungannya. Pola-pola pendidikan orang tua yang otoriter dan lingkungan yang tidak mampu memberikan dukungan pada individu akan cenderung membuat individu teralienasi.

Hubungan antara Perasaan Keterasingan Sosial dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba

Keterasingan sosial merupakan kondisi di mana individu merasa terputus atau tidak terhubung dengan masyarakat, keluarga, atau lingkungannya. Perasaan ini sering kali muncul karena faktor-faktor seperti penolakan sosial, minimnya dukungan emosional, atau kegagalan dalam membangun hubungan yang bermakna. Dalam konteks remaja, keterasingan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkoba.

Remaja yang mengalami keterasingan sosial cenderung merasa tidak diterima atau tidak diakui oleh kelompok sebaya atau lingkungan mereka. Kondisi ini dapat memicu rasa rendah diri dan keinginan untuk mencari pengakuan atau penerimaan dari orang lain. Dalam upaya untuk diterima oleh kelompok, mereka mungkin terlibat dalam perilaku yang sama dengan kelompok tersebut, seperti mengonsumsi narkoba. Hal ini dapat dilihat dalam kasus seseorang yang awalnya terjerumus narkoba karena pengaruh teman sebaya saat masa remaja. Ketika lingkungan sosial seseorang cenderung toleran terhadap penyalahgunaan narkoba, individu yang merasa terasing mungkin lebih mudah terdorong untuk mencobanya demi membangun koneksi dengan kelompok tersebut.

Narasumber kami mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi dalam memutuskan untuk menggunakan narkoba. Salah satu yang menonjol adalah peran lingkungan sosial, baik dari teman sebaya di masa remaja maupun rekan kerja di tempat kerja. Hubungan antara perasaan keterasingan sosial dan perilaku penyalahgunaan narkoba terlihat jelas dalam dinamika individu yang berusaha memenuhi ekspektasi lingkungan sosialnya atau mencari jalan keluar dari situasi tertentu.

Pada masa remaja, individu seringkali menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya. Dalam kasus yang diwawancarai, keterlibatan dengan teman-teman yang mengonsumsi narkoba menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan awal untuk mencoba narkoba. Ketika individu merasa perlu diterima dalam kelompok, mereka cenderung mengikuti pola perilaku yang ada dalam kelompok tersebut. Hal ini dapat diartikan sebagai salah satu bentuk pelarian dari perasaan keterasingan sosial yang muncul akibat kurangnya penerimaan di luar kelompok tersebut.

Selain itu, masa remaja sering diwarnai oleh rasa ingin tahu yang tinggi, yang diperkuat oleh pengaruh dari lingkungan sosial. Perasaan penasaran ini sering kali menjadi pintu masuk bagi penyalahgunaan narkoba, terutama jika individu tidak memiliki pengawasan yang cukup dari keluarga. Meskipun hubungan dengan keluarga disebutkan baik, ada celah dalam pengawasan yang memungkinkan individu untuk diam-diam terlibat dalam aktivitas menyimpang..

Faktor pekerjaan juga menjadi aspek penting yang menunjukkan bagaimana perasaan keterasingan sosial dapat memicu penyalahgunaan narkoba. Dalam wawancara, individu menyebutkan bahwa tuntutan pekerjaan yang berat dan budaya penggunaan narkoba di tempat kerja mendorongnya untuk menggunakan narkoba agar dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Situasi ini mencerminkan tekanan sosial di lingkungan kerja yang menormalisasi penyalahgunaan narkoba. Ketika individu merasa harus beradaptasi dengan norma lingkungan tersebut untuk tetap relevan dan dihargai, keterasingan sosial dapat memperkuat keputusan mereka untuk mengonsumsi narkoba.

Perasaan keterasingan sosial tidak selalu disadari secara langsung oleh individu. Dalam wawancara, responden menyatakan bahwa ia menggunakan narkoba bukan karena pelarian dari masalah hidup, melainkan karena penasaran dan tuntutan pekerjaan. Namun, bila dilihat lebih dalam, perilaku tersebut menunjukkan bagaimana individu mencari jalan

untuk mengatasi tekanan yang berasal dari kebutuhan untuk diterima dan diakui dalam lingkungan sosialnya. Walaupun tidak ada indikasi kecanduan atau pelarian emosional, penggunaan narkoba tetap mencerminkan upaya untuk memenuhi ekspektasi sosial tertentu.

Keterasingan sosial juga terlihat dalam konflik nilai dan norma yang dialami individu. Meskipun mereka sadar bahwa narkoba melanggar nilai dan norma, faktor eksternal seperti tekanan sosial, rasa ingin tahu, dan kebutuhan praktis untuk mencapai tujuan pekerjaan lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan mereka. Konflik ini menunjukkan bahwa perasaan keterasingan sosial dapat membuat individu mengabaikan nilai yang mereka yakini demi mendapatkan penerimaan atau memenuhi kebutuhan lingkungan tertentu.

Perilaku penyalahgunaan narkoba yang muncul dalam konteks keterasingan sosial dapat dianalisis melalui berbagai teori sosiologi. Teori *differential association* yang dikembangkan oleh Edwin H. Sutherland, misalnya, menekankan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi dengan orang lain. Dalam kasus narasumber, penggunaan narkoba pertama kali dipelajari dari teman-temannya saat remaja. Interaksi dengan kelompok sebaya yang sudah terbiasa menggunakan narkoba membuat individu terpapar nilai, norma, dan perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang umum. Ketika keterasingan sosial mendorong individu untuk mencari penerimaan dari kelompok tersebut, ia cenderung meniru perilaku menyimpang sebagai cara untuk membangun identitas sosial dalam kelompoknya.

Teori kontrol sosial juga relevan dalam menjelaskan fenomena ini. Menurut Travis Hirschi, perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba dapat terjadi ketika ikatan sosial individu terhadap masyarakat melemah. Dalam kasus ini, meskipun hubungan narasumber dengan keluarganya tergolong baik, pengawasan orang tua tidak sepenuhnya efektif dalam mencegah perilaku menyimpang. Ketika kontrol sosial dari keluarga melemah, individu memiliki lebih banyak kebebasan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Selain itu, kurangnya ikatan yang kuat dengan norma masyarakat membuat individu lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial yang negatif, seperti kelompok teman atau budaya kerja yang mendukung penggunaan narkoba.

Teori *anomie* dari Emile Durkheim dan Robert K. Merton juga dapat digunakan untuk memahami hubungan antara keterasingan sosial dan penyalahgunaan narkoba. Dalam perspektif *anomie*, penyalahgunaan narkoba dapat muncul ketika individu merasa terputus dari norma dan struktur sosial yang memberikan arahan dalam hidup. Dalam kasus narasumber, tuntutan pekerjaan yang berat menciptakan kondisi di mana norma konvensional (seperti bekerja keras tanpa menggunakan narkoba) tidak lagi cukup untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidaksesuaian antara tujuan yang diharapkan dan sarana yang tersedia memunculkan kondisi anomie, di mana individu memilih cara menyimpang (menggunakan narkoba) untuk memenuhi tuntutan pekerjaan di lingkungan kerjanya.

Dalam kasus ini, menyoroti bahwa penyalahgunaan narkoba bukan semata-mata masalah individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas. Baik itu teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan kerja, setiap elemen memiliki peran dalam membentuk keputusan individu terkait penggunaan narkoba. Dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk memperkuat hubungan sosial yang sehat, menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, serta meningkatkan pengawasan dan komunikasi dalam keluarga.

Perasaan keterasingan sosial dapat menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong perilaku penyalahgunaan narkoba. Dalam berbagai situasi, individu yang merasa terputus dari dukungan sosial yang positif cenderung mencari alternatif untuk mengisi kekosongan tersebut, baik melalui interaksi dengan kelompok teman sebaya yang menyimpang maupun melalui adaptasi terhadap norma lingkungan kerja yang tidak sehat. Pencegahan penyalahgunaan narkoba harus mencakup upaya untuk mengurangi keterasingan sosial melalui peningkatan koneksi interpersonal, dukungan emosional, dan penguatan nilai-nilai positif di berbagai lingkungan sosial.

Upaya Mengurangi Keterasingan Sosial untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja

Remaja menurut King (2012) merupakan perkembangan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Rentang usia remaja dimulai pada sekitar usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun (Firdaus, A., & Mahargia, Y., 2018). Dimana pada usia tersebut individu sedang berusaha membangun identitas diri dan hubungan sosial. Namun, di tengah perkembangan ini, keterasingan sosial dapat menjadi ancaman yang serius.

Keterasingan dimaknai sebagai suatu kondisi seseorang yang merasa kehilangan kendali atas dirinya sendiri sehingga berpotensi menimbulkan efek destruktif bagi dirinya maupun bagi lingkungan sekitarnya (Marandika, D.F., 2018). Remaja yang berada pada fase perkembangan seringkali mengalami perasaan keterasingan, terhadap dinamika sosial dan emosional. Dalam teori keterasingan sosial, konsep ini mencakup perasaan kesepian, tidak berdaya, dan kehilangan tujuan hidup, yang mengakibatkan seseorang mengisolasi diri dari lingkungan.

Keterasingan sosial pada remaja seringkali dipicu oleh faktor-faktor seperti tidak percaya diri, mempunyai masalah kesehatan mental (depresi dan kecemasan), ketidakharmonisan hubungan keluarga, tekanan teman sebaya, stigma sosial, dan ketidaksetaraan sosial dan budaya juga dapat mempengaruhi keterasingan sosial ini. Mereka yang merasa terasing cenderung mengalami penurunan kualitas hubungan interpersonal dan rentan terhadap perilaku berisiko. Dalam hal ini, keterasingan dapat menjadi faktor pendorong remaja untuk mencari pelarian dari rasa tidak nyaman yang mereka alami, salah satunya melalui penyalahgunaan narkoba. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, diperlukan upaya dari berbagai pihak seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk mengurangi keterasingan pada remaja.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menjadi lingkungan pertama dan utama bagi anak (Nasution, 2019). Dalam hal untuk mencegah keterasingan sosial keluarga menjadi benteng pertama, untuk itu ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, antara lain: Meningkatkan Komunikasi, orang tua perlu menyediakan waktu untuk mendengarkan dan berbicara dengan anak-anak mereka tanpa menghakimi. Membangun Lingkungan yang Hangat, kehangatan dan kasih sayang dalam keluarga dapat menciptakan rasa aman bagi remaja. Mendorong Aktivitas Bersama, kegiatan keluarga, seperti makan malam bersama atau liburan, dapat memperkuat ikatan emosional remaja.

Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun rasa kebersamaan di kalangan siswa. Upaya yang dapat dilakukan meliputi: Menyediakan Program Konseling, Konselor sekolah atau BK dapat membantu remaja yang mengalami masalah sosial atau emosional. Mendorong Kegiatan Ekstrakurikuler, Partisipasi dalam kegiatan seperti olahraga, seni, atau organisasi siswa dapat membantu remaja membangun hubungan sosial yang positif. Mengajarkan Pendidikan Karakter, Program pendidikan karakter yang

menekankan empati, kerja sama, dan toleransi dapat menciptakan lingkungan yang inklusif.

Peran masyarakat sangat penting dalam menciptakan rasa keterhubungan bagi remaja yang mengalami keterasingan sosial. Sebuah lingkungan yang peduli dapat menjadi tempat dimana remaja merasa diterima, didengarkan, dan dihargai sebagai bagian dari lingkungan sosialnya. Dengan langkah-langkah yang konkret, masyarakat dapat membantu remaja menemukan makna dalam hubungan sosial dan mengurangi risiko perilaku menyimpang. Hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat antara lain: Membentuk Kelompok Dukungan, Kelompok komunitas yang berfokus pada remaja dapat memberikan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan dukungan. Mengadakan Acara Sosial, Acara seperti kerja bakti, olahraga bersama, atau festival lokal dapat memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Melibatkan Tokoh Masyarakat, Tokoh masyarakat yang dihormati dapat menjadi panutan bagi remaja dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Pemerintah juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja. Kebijakan yang dapat diterapkan antara lain: Meningkatkan Akses pada Layanan Kesehatan Mental, Penyediaan layanan kesehatan mental yang terjangkau dan mudah diakses dapat membantu remaja yang merasa terisolasi. Mengembangkan Program Pencegahan Narkoba, Program edukasi dan kampanye anti-narkoba yang melibatkan remaja dapat memberikan pengetahuan tentang bahaya narkoba dan cara mengatasinya. Mendorong Kesetaraan Sosial, Kebijakan yang mendukung inklusi sosial dan mengurangi diskriminasi dapat membantu mencegah keterasingan sosial.

Mengurangi keterasingan sosial ini merupakan langkah penting dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja. Upaya ini memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, remaja dapat merasa diterima dan terhubung, sehingga risiko perilaku menyimpang dapat diminimalkan. Keberhasilan dalam mencegah keterasingan sosial tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan yang telah dijelaskan dimuka, apa yang terjadi dengan narasumber yang kami teliti, jelas keterasingan menjadi topik pokok utama dalam terjadinya suatu penyimpangan, tepatnya pada kasus penyalahgunaan narkoba. Apa yang terjadi pada saudara Naufal, dengan menggunakan narkoba jenis sabu sebagai dalih agar 'fokus' dalam pekerjaan adalah salah satu bentuk keterasingan yang terjadi dan dialami oleh Naufal. Pada dasarnya keterasingan terjadi karena seorang individu tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Meski dalam pernyataan yang diberikan oleh Naufal, secara kerukunan dalam keluarga dia tidak mengalami keterasingan, hanya saja di lingkungan tempat dia tinggal dengan apa yang dia ceritakan sangat jelas bahwa ada keterasingan yang membuat Naufal nekat melakukan hal ini.

Jelas-jelas lingkungan kerja narasumber kami, yaitu Naufal sangat tidak ada keterikatan secara personal. Meski tidak ada paksaan bagi Naufal untuk mengonsumsi narkotika jenis sabu yang menurut pengakuan narasumber, 'barang' tersebut sudah tersedia dan bahkan seluruh pegawai di tempat dia bekerja juga mengonsumsi hal tersebut. Namun, secara tidak langsung ada tuntutan yang mengintainya, yaitu tenggat penyelesaian kerja yang mepet dan tidak ada waktu bagi dia dan seluruh karyawan untuk

menyelesaikan tugas, tanpa harus begadang. Sabu yang dipercaya bisa ‘mengefektifkan’ dan menambah stimulasi bekerja adalah satu-satunya jalan bagi Naufal dan rekan-rekan untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan tenggat. Pudarnya norma dalam lingkungan bekerja Naufal, menandakan bahwa adanya keterasingan dalam lingkungan tersebut, sehingga ini semakin meluruskan klaim awal kami bahwa keterasingan yang diindikasikan melalui hilangnya penerapan nilai dan norma dalam suatu lingkungan, juga ditambah dengan ketidakeratan antar sesama, semakin memperbesar kemungkinan untuk terjadinya perilaku menyimpang.

DAFTAR REFERENSI

- Dinillah, Nusroh (2018). Aliensi Remaja Akibat Perceraian Orang Tua. *Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel SURABAYA*.
- Firdaus, A., & Mahargia, Y. (2018). Pengetahuan Sikap dan Remaja terhadap Penggunaan Napza di Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang)
- Marandika, D. F. (2018). Keterasingan Manusia menurut Karl Marx. *Tsaqafah, 14*(2), 229-322.
- Nasution, S. (2019). Pendidikan Lingkungan Keluarga. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1).
- Wardani, L. K., Sektiany, A., Matkusa, A.B., Lestari (2019). Pendidikan Kesehatan Bahaya Narkoba bagi Kesehatan Mental pada Siswa SMK Al Huda Kota Kediri. *Journal of Community Engagement in Health, 19-26*.